

KESOPANAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN PENGENALAN PRAGMATIK PADA KELAS *EFL* SMA IMAM SYAFI'I 2 PEKANBARU

Joko Ariyanto*¹, Roziah², Rugaiyah³, Astrid Irenta⁴, Dwita Agnesia Dewi⁵

^{1,3,4,5}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

*Corresponding e-mail: ariyanto87@edu.uir.ac.id

Submitted : 13 Oktober 2025 Accepted: 31 Oktober 2025

DOI: 10.31849/fleksibel.v6i2.29738

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep pragmatik sebagai dasar pembelajaran kesopanan berbahasa Inggris bagi peserta didik kelas *EFL* (*English as a Foreign Language*) di SMA Imam Syafi'i 2 Pekanbaru. Latar belakang kegiatan ini adalah pentingnya kemampuan berkomunikasi yang tidak hanya mengacu pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada pemahaman konteks sosial-budaya agar tercipta interaksi yang sopan dan efektif. Metode pelaksanaan meliputi workshop interaktif, simulasi percakapan, dan diskusi kelompok, yang dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip tindak tutur (*speech acts*), strategi kesantunan (*politeness strategies*), dan pemahaman konteks ujaran dalam bahasa Inggris. Peserta terdiri atas 20 siswa kelas XI program bahasa, dengan keterlibatan aktif guru bahasa Inggris sebagai pendamping. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran pragmatik siswa, terlihat dari kemampuan mereka menyesuaikan pilihan kata dan ekspresi sesuai situasi, serta meningkatnya sikap positif terhadap pentingnya kesopanan dalam komunikasi lintas budaya. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pembelajaran yang dapat diadaptasi di sekolah lain guna mengintegrasikan pendidikan karakter dan kecakapan komunikasi global dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata kunci: pragmatik, kesopanan berbahasa, *EFL*, SMA Imam Syafi'i 2 Pekanbaru

Abstract

This community service activity aims to introduce the concept of pragmatics as a basis for learning politeness in English for EFL (English as a Foreign Language) students at Imam Syafi'i 2 High School, Pekanbaru. The background of this activity is the importance of communication skills that refer not only to grammar and vocabulary, but also to an understanding of the socio-cultural context in order to create polite and effective interactions. The implementation method includes interactive workshops, conversation simulations, and group discussions, designed to instill the principles of speech acts, politeness strategies, and understanding the context of utterances in English. Participants consisted of 20 grade XI language program students, with the active involvement of English teachers as facilitators. The results of the activity showed an increase in students' pragmatic awareness, seen from their ability to adjust their choice of words and expressions

according to the situation, as well as an increase in positive attitudes towards the importance of politeness in cross-cultural communication. This activity is expected to be a learning model that can be adapted in other schools to integrate character education and global communication skills in English learning.

Keywords: *pragmatics, language politeness, EFL, SMA Imam Syafi'i 2 Pekanbaru*

1. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga oleh pemahaman konteks sosial dan budaya yang melatarinya. Ketika seseorang berkomunikasi, pilihan kata, gaya berbicara, dan cara menyampaikan pesan harus disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara. Pemahaman konteks inilah yang menjadi jembatan agar pesan tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga tepat secara makna. Tanpa kesadaran akan aspek sosial-budaya, komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, bahkan ketika kalimat yang digunakan sudah sesuai aturan tata bahasa.

Pragmatik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks pemakaiannya, berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang sopan dan efektif (Yule, 2017). Melalui kajian pragmatik, pembelajar bahasa dapat memahami bagaimana maksud penutur dipengaruhi oleh situasi, relasi sosial, dan norma budaya. Misalnya, cara memberi saran kepada teman sebaya tentu berbeda dengan cara berbicara kepada guru atau atasan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang memasukkan unsur pragmatik dapat membantu siswa lebih peka terhadap penggunaan bahasa dalam berbagai kondisi komunikasi.

Dalam konteks pembelajaran *EFL (English as a Foreign Language)*, penguasaan pragmatik membantu siswa menyesuaikan pilihan kata, intonasi, dan ekspresi sesuai norma kesopanan budaya target maupun lokal (Ishihara & Cohen, 2010). Siswa yang memiliki kompetensi pragmatik tidak hanya mampu menyampaikan pesan secara gramatikal benar, tetapi juga dapat mengekspresikan maksud secara tepat, misalnya ketika menyampaikan permintaan maaf, memberikan pujian, atau menolak ajakan. Kemampuan ini penting agar interaksi lintas budaya berjalan harmonis dan menghindarkan kesan kurang sopan, terutama saat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Inggris.

Di Indonesia, kajian pragmatik sering kali kurang mendapat porsi dalam kurikulum SMA. Banyak materi pembelajaran masih terfokus pada tata bahasa dan kosakata, sehingga kesadaran siswa untuk berkomunikasi secara santun dalam bahasa Inggris relatif rendah (Sukarno, 2014). Akibatnya, ketika berhadapan dengan penutur asli atau berada dalam situasi formal, siswa kerap mengalami kebingungan dalam menyesuaikan tuturan. Hal ini menegaskan perlunya integrasi aspek pragmatik dalam pengajaran bahasa Inggris agar siswa tidak hanya mahir secara linguistik, tetapi juga terampil dalam memahami norma kesopanan lintas budaya. Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat merancang kegiatan “Kesopanan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Pengenalan Pragmatik” di SMA Imam Syafi'i 2 Pekanbaru. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi pragmatik siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kesopanan yang relevan dengan budaya Indonesia dan budaya global. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang menyeimbangkan antara kecakapan bahasa dan kepekaan sosial-budaya, sehingga lulusan SMA tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga mampu menjaga etika komunikasi di berbagai konteks internasional.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatif dengan pendekatan workshop dan praktik langsung. Model ini dipilih untuk memastikan siswa tidak hanya memahami konsep teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi nyata (Creswell & Poth, 2018).

Langkah-langkah pelaksanaan:

1. Analisis kebutuhan melalui diskusi dengan guru bahasa Inggris untuk mengidentifikasi kesenjangan pemahaman siswa terkait kesopanan berbahasa.
2. Penyusunan materi berbasis prinsip tindak tutur (speech acts) dan strategi kesantunan (politeness strategies) menurut Brown dan Levinson (1987).
3. Pelatihan interaktif selama dua sesi (masing-masing 120 menit) yang meliputi:
 - a. Pengenalan konsep pragmatik dan kesopanan berbahasa.
 - b. Simulasi percakapan dalam situasi formal dan informal.
 - c. Diskusi reflektif dan umpan balik.
4. Evaluasi melalui pre-test dan post-test sederhana, serta kuesioner kepuasan peserta.

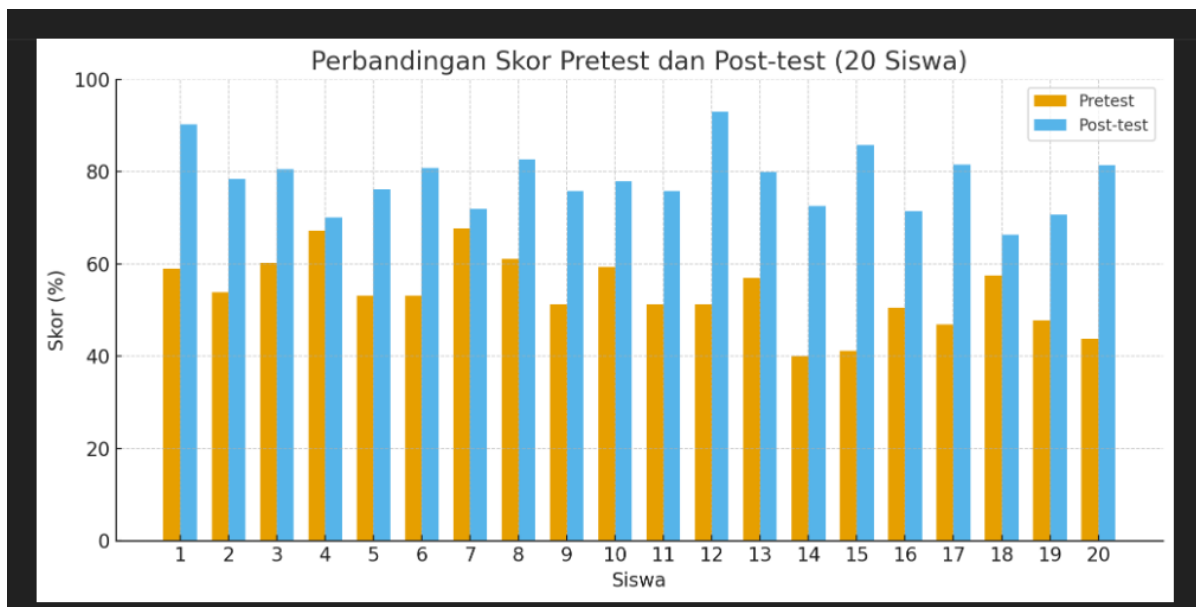
3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan diikuti oleh 20 siswa kelas XI. Hasil pre-test menunjukkan sebagian besar siswa hanya mengenal kesopanan sebatas penggunaan kata “please” atau “thank you.” Setelah pelatihan, post-test memperlihatkan peningkatan pemahaman konsep pragmatik dengan rata-rata skor naik 35%.

Observasi selama simulasi percakapan mengungkap bahwa siswa mulai mampu:

- Memilih bentuk permintaan (request) sesuai tingkat keformalan.
- Menggunakan intonasi yang sesuai untuk menunjukkan rasa hormat.
- Menyesuaikan ekspresi sesuai konteks budaya (misalnya, perbedaan berbicara dengan teman sebaya dan guru).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ishihara & Cohen (2010) bahwa pengajaran eksplisit pragmatik meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya. Selain itu, integrasi nilai kesopanan lokal memperkuat karakter siswa sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka yang menonjolkan profil Pelajar Pancasila.



Gambar 1: Hasil Pre-test dan Post-test peserta

4. Contoh Materi Pelatihan

Topik: “Making Requests and Showing Politeness in English”

Bagian A – Teori Singkat

- Definisi tindak tutur (speech acts) dan kesantunan.
- Empat tingkat permintaan: direct, conventionally indirect, hints, dan mitigated requests.

Bagian B – Latihan Dialog

1. *Formal situation*: “Requesting permission to submit homework late.”
 - Siswa mempraktikkan kalimat seperti: “*Would it be possible for me to submit my assignment tomorrow, Sir/Madam?*”
2. *Informal situation*: “Asking a classmate for help.”
 - Siswa mempraktikkan: “*Could you help me with this math problem, please?*”

Bagian C – Refleksi Budaya

- Diskusi perbedaan norma kesopanan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
- Menulis contoh percakapan sopan yang sesuai konteks lokal.

Berikut Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan:



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Imam Syafi'i 2 Pekanbaru telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran sekaligus kemampuan pragmatik siswa dalam berbahasa Inggris. Melalui rangkaian workshop interaktif yang dirancang secara sistematis, para peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai konsep kesopanan dalam komunikasi, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya secara nyata dalam berbagai situasi percakapan. Pendekatan ini menekankan praktik langsung, seperti simulasi percakapan, permainan peran, dan diskusi kelompok, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kesantunan berbahasa sekaligus menyesuaikan pilihan kata, intonasi, dan ekspresi sesuai konteks sosial dan budaya.

Keberhasilan program ini menegaskan bahwa pengajaran pragmatik bukan hanya relevan, tetapi juga sangat mungkin diintegrasikan ke dalam pembelajaran English as a Foreign Language (EFL). Melalui integrasi tersebut, siswa tidak hanya belajar menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi juga mengembangkan kepekaan terhadap norma kesopanan lintas budaya—keterampilan yang sangat penting dalam membentuk karakter sopan santun dan membekali mereka untuk berkomunikasi di tingkat global. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, karena siswa merasa terlibat secara aktif dan mampu melihat hubungan langsung antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Dukungan dari guru-guru bahasa Inggris di sekolah ini pun memainkan peran krusial. Mereka ikut serta dalam setiap sesi, berdiskusi dengan tim pengabdian, dan memperoleh pemahaman baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran reguler. Dengan demikian, dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga memperkaya kompetensi pedagogis para pendidik. Keterlibatan sekolah, orang tua, dan pihak universitas sebagai fasilitator menjadikan program ini contoh kolaborasi yang efektif antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah menengah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa.

Ke depan, kegiatan serupa sangat berpotensi diperluas ke sekolah lain, baik di tingkat kota maupun kabupaten, agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Program lanjutan juga dapat dilengkapi dengan evaluasi jangka panjang, seperti pemantauan perkembangan kemampuan pragmatik siswa setelah beberapa bulan atau bahkan satu tahun. Evaluasi berkesinambungan ini penting untuk mengukur keberlanjutan dampak program sekaligus menjadi dasar penyusunan model pengajaran pragmatik yang lebih terstruktur. Dengan langkah-langkah tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum EFL yang lebih peka terhadap konteks sosial-budaya dan relevan dengan kebutuhan komunikasi global abad ke-21.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau yang telah memberikan dukungan kelembagaan dan arahan strategis, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperoleh landasan yang kuat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Rektor Universitas Islam Riau beserta seluruh jajaran pimpinan yang senantiasa mendorong terciptanya budaya pengabdian yang berkelanjutan sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Tidak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya kami berikan kepada Direktorat Penelitian

dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Riau yang telah menyediakan pendanaan, memfasilitasi koordinasi, dan memberikan pendampingan administratif serta teknis. Berkat sinergi dan dukungan penuh dari ketiga pihak tersebut, seluruh rangkaian program—mulai dari persiapan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi—dapat berjalan dengan lancar, tepat waktu, dan mencapai sasaran yang diharapkan. Kami menyadari bahwa keberhasilan program ini bukan hanya hasil kerja tim pelaksana, melainkan buah kolaborasi yang erat antara universitas, yayasan, dan masyarakat penerima manfaat. Semoga kerja sama yang baik ini terus terjalin di masa mendatang dan menjadi inspirasi bagi pengembangan kegiatan pengabdian yang lebih inovatif serta berdampak luas bagi masyarakat Riau dan sekitarnya.

7. Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Ishihara, N., & Cohen, A. D. (2010). *Teaching and learning pragmatics: Where language and culture meet*. Pearson.
- Sukarno. (2014). Politeness strategies in Indonesian: Pragmatic perspectives. *Journal of Pragmatics*, 67, 72–82.
- Yule, G. (2017). *Pragmatics* (2nd ed.). Oxford University Press.